



مَجْلِسُ الْعُلَمَاءِ الْإِنْدُونِيْسِيِّ

DEWAN SYARIAH NASIONAL MUI

National Sharia Board - Indonesian Council of Ulama

Sekretariat : Jl. Dempo No. 19 Pegangsaan - Jakarta Pusat 10320 Telp. : (021) 3904146 Fax. : (021) 31903288

## FATWA

### DEWAN SYARIAH NASIONAL-MAJELIS ULAMA INDONESIA

NO: 132/DSN-MUI/X/2019

Tentang

#### PERJUMPAAN PIUTANG (*MUQASHSHAH*) BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) setelah,

- Menimbang :** a. bahwa saat ini praktik Perjumpaan Piutang banyak dilakukan oleh masyarakat dan Lembaga Keuangan Syariah (LKS), memerlukan penjelasan dari segi prinsip syariah;  
b. bahwa ketentuan hukum mengenai Perjumpaan Piutang (*muqashshah*) berdasarkan prinsip syariah belum diatur dalam fatwa DSN-MUI;  
c. bahwa atas dasar pertimbangan huruf a dan b, DSN-MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang Perjumpaan Piutang (*Muqashshah*) berdasarkan prinsip syariah untuk dijadikan pedoman.

- Mengingat :** 1. Firman Allah SWT:

- a. Q.S. al-Ma''idah (5): 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُهُودِ ...

“Hai orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu...”

- b. Q.S. an-Nisa' (4): 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُ أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِخَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ.

“Hai orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu.”

- c. Q.S. al-Baqarah (2): 275:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَمَ الرِّبَا ...

“...Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”

2. Hadis Nabi s.a.w.:

- a. Hadis Nabi s.a.w. riwayat Imam al-Baihaqi dari Ibnu Umar r.a.:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كُنْتُ أَيْبُعُ الْإِبْلَ بِالْبَقِيعِ فَأَيْبَعْتُ بِالدَّنَانِيرِ وَآخَذْ الدَّرَاهِمَ وَأَيْبَعْ  
بِالدَّرَاهِمِ وَآخَذْ الدَّنَانِيرَ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ يُرِيدُ  
أَنْ يَدْخُلَ بَيْتَ حَفْصَةَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَيْبُعُ الْإِبْلَ بِالْبَقِيعِ فَأَيْبَعْ بِالدَّنَانِيرِ  
وَآخَذْ الدَّرَاهِمَ وَأَيْبَعْ بِالدَّرَاهِمِ وَآخَذْ الدَّنَانِيرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: لَا يَأْسَ أَنْ تَأْخُذَهَا بِسِعْرٍ يَوْمَهَا مَا لَمْ تَتَقْرَأْ وَبَيْنَكُمَا شَيْءٌ.

“Dari Ibnu Umar, ia berkata: dulu aku menjual unta di Baqi', aku menjualnya dengan dinar dan aku ambil pembayarannya dengan dirham; aku (juga) menjualnya dengan dirham dan aku mengambil pembayarannya dengan dinar. Kemudian aku datang menemui Rasulullah s.a.w. ketika beliau hendak masuk ke rumah Hafshah. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku menjual unta di Baqi', aku menjualnya dengan dinar dan aku ambil pembayarannya dengan dirham; aku (juga) menjualnya dengan dirham dan aku mengambil pembayarannya dengan dinar.' Rasulullah bersabda: 'Tidak mengapa engkau mengambilnya dengan harga pada hari itu selama kalian berdua tidak berpisah sementara (ketika itu) di antara kalian ada sesuatu (yang belum diterima).'''

- b. Hadis Nabi s.a.w. riwayat Imam al-Bukhari dari Jabir Ibn Abdillah r.a.:

عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانٍ، عَنْ حَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّ  
أَبَاهُ ثُوفِيَ وَتَرَكَ عَلَيْهِ ثَلَاثَيْنَ وَسِنَّا لِرَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ، فَاسْتَنْظَرَهُ حَابِرٌ، فَأَبَى أَنْ  
يُنْظِرَهُ، فَكَلَمَ حَابِرٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشْفَعَ لَهُ إِلَيْهِ، فَجَاءَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَلَمَ الْيَهُودِيَّ لِيُأْخُذَ ثَمَرَ نَخْلِهِ بِالَّذِي لَهُ، فَأَبَى، فَدَخَلَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّحْلُلَ، فَمَسَّ فِيهَا، ثُمَّ قَالَ لِحَابِرٍ: جُدَّ لَهُ،  
فَأَوْفِ لَهُ الَّذِي لَهُ فَجَدَهُ بَعْدَ مَا رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْفَاهُ  
ثَلَاثَيْنَ وَسِنَّا، وَفَضَلَتْ لَهُ سَبْعَةً عَشَرَ وَسِنَّا، فَجَاءَ حَابِرٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْبِرُهُ بِالَّذِي كَانَ، فَوَجَدَهُ يُصَلِّي الْعَصْرَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَخْبَرَهُ



بِالْفَضْلِ، فَقَالَ: أَحَبُّرْ ذَلِكَ ابْنَ الْخَطَابِ، فَنَدَهَبَ حَابِرْ إِلَى عُمَرَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: لَقَدْ عِلِّمْتُ حِينَ مَشَى فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْتَارَكَنْ فِيهَا.

*"Dari Wahab bin Kaisan, dari Jabir bin Abdullah; Jabir mengabarkan bahwa ayahnya (Abdullah) wafat dan meninggalkan utang sebanyak 30 wasaq kurma kepada seorang Yahudi. Jabir memohon penangguhan utang tersebut tetapi orang Yahudi itu menolaknya. Lalu Jabir memohon kepada Rasulullah s.a.w. agar membantu untuk berbicara kepada orang Yahudi tersebut perihal penangguhan utang. Rasulullah menemui orang Yahudi dan berbicara kepadanya agar mengambil kurma dari kebun kurma Jabir dengan (imbalan sebagai pembayaran) piutangnya. Yahudi itu menolak. Kemudian Rasulullah memasuki kebun kurma Jabir dan berjalan di dalamnya, lalu bersabda kepada Jabir, 'Petiklah kurma yang ada dan bayarkan kepadanya.' Jabir memetik kurma setelah Rasulullah pulang. Lalu ia bayarkan kepada Yahudi 30 wasaq, dan masih ada sisa kurma sebanyak 17 wasaq. Kemudian Jabir datang menemui Rasulullah untuk mengabarkan kepadanya apa yang terjadi; ternyata Rasulullah sedang salat Asar. Setelah Rasulullah selesai salat, Jabir mengabarkan kepadanya perihal kelebihan kurmanya. Rasulullah bersabda: 'Ceritakan hal itu kepada Ibnul Khathhab.' Lalu Jabir menemui Umar dan mengabarkan hal tersebut. Umar berkata kepada Jabir: 'Saya telah meyakini hal itu ketika Rasulullah memasuki dan berjalan di kebun kurmamu, agar kebun kurmamu benar-benar diberikan keberkahan.'"*

c. Hadis Nabi s.a.w. riwayat Imam Muslim dari Ubadah Ibn Shamit:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْذَّهَبُ بِالْذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرْ بِالْبُرِّ  
وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالثَّمُرُ بِالثَّمُرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا يُمْثِلُ سَوَاءً بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدِ فَإِذَا  
اخْتَلَقْتُ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَيَعْوُ كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدِ.

*"Rasulullah saw bersabda: '(Juallah) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (dengan syarat, jika yang diperjualbelikan/dipertukarkan itu) sama jenisnya (harus) dengan ukuran yang sama dan (diserahterimakan) secara tunai; jika berbeda jenisnya, juallah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai.'"*

d. Hadis Nabi s.a.w. riwayat al-Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani, Nabi s.a.w. bersabda:

الصلح جائز بين المسلمين إلا صلحا حراماً أو أحل حراماً والمسلمون على شروطهم إلا شرطاً حراماً أو أحل حراماً.

“Shulh (*penyelesaian sengketa melalui musyawarah untuk mufakat*) boleh dilakukan di antara kaum muslimin kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat (yang mereka sepakati) kecuali syarat (yang disepakati) itu mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

### 3. Kaidah Fikih:

أ. الأصل في المعاملات الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريها.

“Pada dasarnya, segala bentuk muamalah itu boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

ب. الضرر يزال.

“Segala mudharat (bahaya/kerugian) harus dihilangkan.”

ت. المُشَفَّهُ بِجُلْبِ التَّيَسِيرِ.

“Kesulitan dapat menarik kemudahan.”

ث. أينما وجدت المصلحة فثم حكم الله.

“Di mana terdapat kemaslahatan, di sana terdapat hukum Allah.”

**Memperhatikan :** 1. Wahbah Zuhaili, *Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, Jilid 5. h. 374:

المقاصدة إما جائزة أو غير جائزة. والجائزة إما جزئية أو اختيارية (اتفاقية).

“Perjumpaan Piutang (*muqashshah*) ada yang diperbolehkan dan ada yang tidak diperbolehkan. Yang diperbolehkan terdiri dari Perjumpaan Piutang demi hukum (*jabriyah*) dan Perjumpaan Piutang karena adanya kesepakatan atau pilihan (*ittifaqiyah/ikhtiyariyah*). ”

2. Ketentuan AAOIFI dalam *al-Ma’ayir al-Syar’iyah (Shari’ah Standards)*, *Mi’yar (Standard)* No. 4 tentang al-Muqashshah:

دَلِيلٌ مَشْرُوعٍ إِنَّمَا الْمُقَاصِدُ الْجَرِيُّ بِهَا التَّعَامُلُ وَمَمْنَعُ إِنْكَارُهَا، كَمَا أَنَّهَا تُحْقِقُ مَقْصُودَ الشَّرِيعَ فِي بَرَاءَةِ الدِّيمَ مُوْنَ تَكْلِيفُ الْأَخْذِ وَالْإِعْطَاءِ، وَذَلِكَ لِأَنَّ مُطَالَبَةَ أَحَدِهَا لِلَاخْرِيْ  
يُمْثِلُ مَا عَلَيْهِ مِنْ دَيْنٍ عَبَثٌ لَا فَائِدَةَ فِيهِ، وَالشَّرِيعَةُ مُنَزَّهَةٌ عَنْ ذَلِكَ. وَإِذَا كَانَتْ طَلَبَيَّةً  
فَلَأَنَّ صَاحِبَ الْحَقِّ فِي الدِّينِ الْأَفْضَلٌ تَنَازَلَ عَنْ حَقِّهِ وَلَا مَانِعٌ مِنْ ذَلِكَ، وَإِذَا كَانَتْ



اِنْفَاقَيْةً فَدَلِيلٌ مَسْرُوْعٌ عَيْنَهَا قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا أَحَلَّ حَرَامًا أَوْ حَرَمَ حَلَالًا".

*"Dalil kebolehan Perjumpaan Piutang (*muqashshah*) adalah bahwa praktik Perjumpaan Piutang telah berlangsung (dalam hubungan bisnis) dan tidak ada yang mengingkarinya. Perjumpaan Piutang pun dapat merealisasikan tujuan hukum Islam mengenai konsep pembebasan piutang tanpa melalui proses sulit meminta (mengambil, menerima pembayaran utang) dan memberi (membayar utang). Hal ini terjadi karena jika salah satu pihak menuntut prestasi kepada pihak lain, sementara pihak lain juga mempunyai hak untuk menuntut prestasi yang sama pada pihak pertama, maka tindakan seperti ini merupakan tindakan sia-sia. Syariat terhindar dari perbuatan yang demikian. Jika Perjumpaan Piutang terjadi karena permintaan pihak yang dominan/superior dalam hubungan utang piutang maka yang demikian itu diperbolehkan karena pihak yang superior melepaskan haknya, dan itu tidak dilarang. Jika Perjumpaan Piutang didasarkan atas kesepakatan maka perbuatan hukum ini selaras dengan hadis Rasulullah s.a.w. ‘...kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat yang mereka sepakati kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.’"*

3. Fatwa-fatwa DSN-MUI yang terkait Perjumpaan Piutang:
  - a. Fatwa DSN-MUI Nomor: 12/DSN-MUI/IV/2000 tentang Hawalah.
  - b. Fatwa DSN-MUI Nomor: 28/DSN-MUI/III/2002 tentang Jual Beli Mata Uang.
5. Pendapat dan saran peserta Rapat Pleno DSN-MUI pada hari Rabu, tanggal 03 Safar 1441 H / 02 Oktober 2019 di Bogor.

#### **MEMUTUSKAN:**

#### **MENETAPKAN : FATWA TENTANG PERJUMPAAN PIUTANG (*MUQASHSHAH*) BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH**

**Pertama : Ketentuan Umum**

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Perjumpaan Piutang (*Muqashshah*) adalah salah satu cara hapusnya perikatan, yang disebabkan oleh keadaan, di mana dua pihak masing-masing merupakan kreditur (*da'in*) dan debitur (*madin*) satu dengan yang lainnya saling mengkompensasikan piutang dan utangnya;
2. Perjumpaan Piutang (*Muqashshah*) Berdasarkan Prinsip Syariah adalah Perjumpaan Piutang yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah.



3. Perjumpaan Piutang Berdasarkan Hukum/Paksaan (*Muqashshah Jabriyah*) adalah Perjumpaan Piutang yang terjadi dengan sendirinya (secara otomatis) antara piutang dengan piutang yang sama spesifikasi, jenis, sifat, dan temponya tanpa digantungkan pada persetujuan dan kesepakatan para pihak, tidak juga tergantung pada permintaan salah satu pihak.
4. Perjumpaan Piutang Berdasarkan Permintaan (*Muqashshah Thalabiyyah*) adalah Perjumpaan Piutang atas permintaan pemilik hak (kreditur) yang utama (*shahib al-haqq al-afdhah*) dan persetujuannya untuk melepaskan kelebihan sifat (*tanazul al-haqq*) atau hak istimewa yang ia miliki atas apa yang menjadi kewajibannya, baik pihak yang memiliki hak yang lebih rendah (*shahib al-haqq al-adna*) setuju atau tidak.
5. Pemilik Hak Utama (*shahib al-haqq al-afdhah*) adalah kreditur yang memiliki hak tagih yang disertai jaminan (agunan [*rahn*] dan/atau *borgtocht*/penanggungan [*kafalah*]) dan jatuh temponya lebih pendek.
6. Perjumpaan Piutang Berdasarkan Kesepakatan (*Muqashshah Ittifaqiyah*) adalah Perjumpaan Piutang yang terjadi berdasarkan persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak untuk mengakhiri perikatan yang terjadi di antara keduanya.
7. *Da'in* adalah pihak yang memiliki hak tagih (piutang).
8. *Madin* adalah pihak yang memiliki kewajiban untuk membayar utang.
9. Perikatan (*iltizam*) adalah hubungan hukum antara dua pihak atau lebih terkait harta kekayaan, di mana satu pihak mempunyai hak pada pihak lain dan pihak lain pun mempunyai kewajiban untuk melaksanakan suatu prestasi kepada pihak pertama, baik yang bersumber dari perjanjian (akad) maupun peraturan perundangan-undangan.

Kedua

**: Ketentuan Hukum**

Perjumpaan Piutang (*Muqashshah*) hukumnya boleh dilakukan dengan tunduk dan patuh pada syarat-syarat yang terdapat dalam fatwa ini.

Ketiga

**: Bentuk-Bentuk Perjumpaan Piutang (*Muqashshah*)**

Bentuk-bentuk Perjumpaan Piutang (*Muqashshah*) adalah:

- a. Perjumpaan Piutang (*Muqashshah*) Berdasarkan Hukum (*Muqashshah Jabriyah*),
- b. Perjumpaan Piutang (*Muqashshah*) Berdasarkan Permintaan (*Muqashshah Thalabiyyah*), dan
- c. Perjumpaan Piutang (*Muqashshah*) Berdasarkan Kesepakatan (*Muqashshah Ittifaqiyah*).



**Keempat**

**: Syarat-Syarat Perjumpaan Piutang (*Muqashshah*)**

- 1. Syarat Perjumpaan Piutang yang terjadi Berdasarkan Hukum (*Muqashshah Jabriyah*)**
  - a. Masing-masing pihak harus menjadi *Madin* dan *Da'in* satu dengan yang lainnya;
  - b. Kedua utang harus sama dalam jenis (*jins*), macam (*nau'*), sifat, dan jatuh temponya. Dalam hal kedua utang tidak sama jumlahnya; Perjumpaan Piutang hanya akan terjadi dengan jumlah yang sama;
  - c. Tidak menimbulkan kerugian bagi para pihak dan/atau pihak lain; dan
  - d. Tidak menimbulkan sesuatu yang dilarang berdasarkan prinsip syariah.
- 2. Syarat Perjumpaan Piutang Yang Terjadi Berdasarkan Permintaan (*Muqashshah Thalabiyyah*)**
  - a. Masing-masing pihak harus menjadi *Madin* dan *Da'in* satu dengan yang lainnya;
  - b. Salah satu pihak yang utama memiliki hak istimewa dan rela melepaskan haknya;
  - c. Kedua utang harus sepadan dalam hal jenis (*jins*) dan macamnya (*nau'*) tetapi tidak pada kualitas dan temponya. Dalam hal kedua utang tidak sama jumlahnya; Perjumpaan Piutang hanya akan terjadi dengan jumlah yang sama; dan
  - d. Tidak menimbulkan sesuatu yang dilarang berdasarkan prinsip syariah.
- 3. Syarat Perjumpaan Piutang yang terjadi berdasarkan kesepakatan (*Muqashshah Ittifaqiyyah*)**
  - a. Masing-masing pihak harus menjadi *Madin* dan *Da'in* satu dengan yang lainnya;
  - b. Kedua belah pihak sepakat untuk melakukan Perjumpaan Piutang;
  - c. Kedua utang tidak harus sama dalam jenis, sifat, dan jatuh temponya. Dalam hal kedua utang tidak sama jumlahnya; Perjumpaan Piutang hanya akan terjadi dengan jumlah yang sama; dan
  - d. Tidak menimbulkan sesuatu yang dilarang berdasarkan prinsip syariah.

**Kelima**

**: Ketentuan Khusus**

1. Para Pihak yang melakukan Perjumpaan Piutang harus cakap hukum dan memiliki kewenangan.

2. Kehendak untuk mengadakan Perjumpaan Piutang harus dinyatakan secara tegas dan jelas oleh para pihak dalam (akta) perjanjian.
3. Perjumpaan Piutang bisa terjadi karena adanya kewajiban (*dain*) yang bersumber dari perjanjian (akad) utang piutang (*qardh*) atau *dain* karena lahir dari perikatan lainnya.
4. Janji para pihak untuk melakukan Perjumpaan Piutang (*muqashshah*) di masa yang akan datang dibolehkan dengan syarat memenuhi ketentuan yang ada pada Perjumpaan Piutang yang terjadi karena kesepakatan (*Muqashshah Ittifaqiyah*).
5. Jika obyek Perjumpaan Piutang berupa uang yang berbeda jenis, maka janji para pihak untuk melakukan Perjumpaan Piutang (*muqashshah*) di masa yang akan datang wajib berdasarkan harga pasar nilai uang pada saat terjadi Perjumpaan Piutang.

Keenam

: **Ketentuan Penutup**

1. Penyelesaian sengketa wajib dilakukan sesuai dengan prinsip syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku:
  - a. melalui musyawarah mufakat, atau
  - b. melalui lembaga penyelesaian sengketa, antara lain melalui Badan Arbitrase Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (BASYARNAS-MUI) atau Pengadilan Agama apabila musyawarah mufakat tidak tercapai.
2. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan disempurnakan sebagaimana mestinya jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada Tanggal : 03 Safar 1440 H  
02 Oktober 2019 M

**DEWAN SYARIAH NASIONAL-  
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua,

**PROF. DR. K.H. MA'RUF AMIN**



Sekretaris,

**DR. H. ANWAR ABBAS, MM, M.AG**